



Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah *Internalization of Islamic Education Values through Habituation and Madrasah Culture*

M. Sofyan Alnashr¹, Zaenudin², & Mohammad Andi Hakim³

¹Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati, Indonesia, ²Sekolah Tinggi Islam Kendal, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: ¹sofyan@ipmafa.ac.id, ²zaenudinsmile@gmail.com, ³andihakim@syekhnurjati.ac.id

Abstract

The values of Islamic education based on the Qur'an and Hadith related to Aqidah, Worship, and Morals must be instilled in children, especially through formal educational institutions such as Madrasah Ibtidaiyah (MI). This article aims to explain how the internalization of Islamic educational values carried out by madrasahs through habituation and madrasa culture. This research is a descriptive qualitative research with data collection through documents, observations, and in-depth interviews. The research subjects were the Head of MI Tarbiyatul Banin Pekalongan, MI Tarbiyatul Islamiyah Winong, and MI Mansyaul Huda Sendangrejo. The results of the research are that the religious programs and activities developed at MI are aimed at educating children in strengthening aspects of aqidah, worship, and morals. This activity is carried out continuously every day as a habit with the aim of making it a madrasa culture. Some of these activities include the habit of reading the Koran, Asmaul Husna, Dhuba prayer in congregation, Shodaqoh, commemoration of Islamic holidays, kissing the teacher's hand, and doing good to all. Therefore, habituation and madrasa culture must be carried out with the cooperation of all elements so that the cultivation of Islamic values can shape the child's personality according to Islamic teachings.

Keywords: *Internalization of Islamic Teachings; Habituation; Madrasa Culture*

Abstrak

Nilai-nilai pendidikan Islam yang berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis terkait Aqidah, Ibadah, dan Akhlak harus ditanamkan kepada anak-anak terutama melalui lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Artikel ini bertujuan memaparkan bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh madrasah melalui pembiasaan dan budaya madrasah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui dokumen, observasi, dan wawancara mendalam. Subjek penelitian ialah Kepala MI Tarbiyatul Banin Pekalongan, MI Tarbiyatul Islamiyah Winong, dan MI Mansyaul Huda Sendangrejo. Hasil penelitian yakni program dan kegiatan keagamaan yang dikembangkan di MI ditujukan untuk mendidik anak dalam memperkuat aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus setiap hari sebagai sebuah pembiasaan dengan tujuan menjadikannya sebagai budaya madrasah. Beberapa kegiatan tersebut antara lain pembiasaan pembacaan Alquran, Asmaul Husna, Sholat Dhuha berjamaah, Shodaqoh, peringatan hari besar Islam, mencium tangan guru, dan berbuat baik kepada semua. Oleh karena itu, pembiasaan dan budaya madrasah harus dilakukan dengan kerja sama semua elemen sehingga penanaman nilai keislaman dapat membentuk kepribadian anak sesuai ajaran Islam.

Kata Kunci: Internalisasi Ajaran Islam; Pembiasaan; Budaya Madrasah



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Ajaran Islam yang berpedoman pada dua sumber hukum utama Al-Qur'an dan Hadis memberikan petunjuk bagaimana manusia menjalankan tugas utamanya sebagai *khalifah fi al-ardl* atau wakil Allah di bumi. Tugas utama manusia tersebut meliputi ibadah (*ibadatullah*) dan mengelola bumi (*imaratul ardli*) dengan baik.¹ Ajaran Islam tersebut bersifat mengikat dan harus diikuti oleh pemeluknya² yang menjelaskan persoalan ibadah kepada Allah Swt serta berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan. Tujuan utamanya ialah menyempurnakan akhlak manusia sehingga Islam menjadi Rahmat bagi seluruh alam.

Nilai-nilai ajaran Islam yang luhur dan bersifat universal pada dasarnya sesuai dengan kodrat manusia dan mampu menjawab perkembangan zaman. Akan tetapi pemahaman yang berbeda-beda terhadap nilai ajaran Islam tersebut pada kenyataannya melahirkan perilaku muslim yang berbeda-beda. Pemahaman yang beragam ini memunculkan berbagai wajah atau gerakan Islam seperti Islam radikal³ yang keras, Islam liberal yang mendewakan akal⁴, atau Islam moderat⁵ (*wasathiyah*)⁶ yang mencoba berada di antara dua kutub ekstrem tersebut⁷. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia tidak lepas dari gerakan dan ajaran-ajaran tersebut.

Gerakan Islam radikal yang memegang ajaran Al-Qur'an dan Hadis secara tekstual menampakkan wajah yang keras hingga melahirkan berbagai teror di beberapa daerah.⁸ Kasus intimidasi terhadap non muslim, perusakan rumah ibadah agama lain, hingga bom bunuh diri yang mengatasnamakan Islam menjadi contoh nyata di nusantara. Sedangkan Islam liberal dengan kemampuan akal dan

¹ MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

² Sayyed Hossein Nasr (2001), *Ideals and Realities of Islam*, The Islamic Texts Society, Cambridge, hlm. 1.

³ M. Zaki Mubarak, "Dari NII Ke ISIS: Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2015).

⁴ Samsudin and Nina Herlina Lubis, "Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015," *Patanjala* 11, no. 3 (2019).

⁵ Muhammad Irfan Helmy, Achmad Darajat Jumadil Kubro, and Muhamad Ali, "The Understanding of Islamic Moderation (Wasathiyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens," *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 377–401.

⁶ Ahmad Dimiyati, "Islam Wasathiyah: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara Dan Tantangan Ideologi," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017): 139–168.

⁷ Darlis Dawing, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Rausyan Fikir: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* (2018).

⁸ Mochamad Thoyyib, "Radikalisme Islam Indonesia," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018).

logikanya yang bebas menghasilkan jaringan Islam liberal. Sementara Islam moderat di Indonesia ditampilkan oleh organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua ormas terbesar di Indonesia tersebut berupaya mengarusutamakan Islam moderat sehingga menghasilkan sikap toleran dan saling menghormati.⁹ Kontekstualisasi ajaran Islam oleh NU dan Muhammadiyah menghasilkan pandangan dan gerakan yang dinamakan Islam Nusantara di NU dan Islam Berkemajuan ala Muhammadiyah.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri ialah bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas atau perbedaan yang sangat tinggi, baik suku, agama, ras, maupun golongan lain. Pluralitas tersebut berpotensi menimbulkan konflik antar golongan apabila tidak ada toleransi dan rasa saling menghormati. Pada tahun 2019, kementerian agama melalui berbagai cara gencar menyebarkan ajaran moderasi beragama dengan tujuan melahirkan insan-insan yang taat beragama secara moderat, tidak ekstrem, dan tetap menghormati pemeluk agama lain. Moderasi beragama dianggap paling cocok diajarkan kepada masyarakat Indonesia yang memeluk berbagai agama dan mempercayai beragama aliran kepercayaan.¹⁰

Gus Dur menjelaskan bahwa Islam harus menjadi etika sosial yang melandasi setiap perilaku kaum muslimin dengan berpegang pada sikap tawasuth, tawazun, I'tidal, dan amar ma'ruf nahi munkar.¹¹ Sementara Nurcholis Madjid menyatakan inti ajaran pokok Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi dan sifat lapang dada.¹² Nilai-nilai moderasi beragama melalui ajaran Islam moderat telah diajarkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dalam berbagai cara seperti dakwah, gerakan sosial, dan utamanya melalui lembaga pendidikan pesantren dan madrasah. Jalur pendidikan dengan menanamkan nilai dan menumbuhkan karakter menjadi cara yang tepat dalam mengajarkan Islam moderat meskipun membutuhkan waktu yang lama.

⁹ Nasikhin Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34.

¹⁰ Tim Penyusun, *Moderasi Beragama, Kementerian Agama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

¹² Nurcholis Madjid (2007), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, Jakarta: Paramadina, hlm.xxi

Pendidikan Islam di Indonesia yang berakar dari pesantren dikembangkan untuk menanamkan karakter religius.¹³ Islam ala *ahlussunnah wal-jama'ah* yang diajarkan oleh NU misalnya disampaikan melalui lembaga pendidikan ma'arif dari tingkat usia dini hingga perguruan tinggi dilakukan dengan berbagai cara. Strategi dan metode internalisasi nilai pendidikan Islam yang beragam tersebut disesuaikan dengan konteks sosial budaya lingkungan masyarakat setempat yang memiliki kearifan lokal masing-masing.¹⁴ Namun semua strategi dan metode tersebut memiliki satu tujuan yakni mendidik anak dengan ajaran Islam sebagaimana Islam yang diajarkan oleh ulama NU. Dalam konteks kekinian ialah bagaimana NU mengarusutamakan ajaran Islam moderat dan penolakan terhadap kekerasan atas nama agama.¹⁵

Penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anak diharapkan mampu membangun karakter anak sesuai ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.¹⁶ Nilai-nilai ajaran Islam tersebut meliputi dimensi aqidah, ibadah, dan akhlak¹⁷ sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis melalui para ulama. Pendidikan dan pengajaran nilai-nilai ajaran Islam tersebut harus terus diberikan kepada kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua, baik melalui pendidikan formal ataupun pendidikan non formal.¹⁸ Pendidikan Islam pada madrasah¹⁹ selain menguatkan karakter islamijuga sebagai bentuk deradikalisasi, penguatan pemahaman Pancasila, serta menebarkan Islam yang inklusif.

Pada jenjang pendidikan dasar formal (Madrasah Ibtidaiyah/MI), strategi dan metode internalisasi nilai pendidikan Islam akan berbeda dengan jenjang usia dini

¹³ Ali Mas'ud, Ah. Zakki Fuad, and Achmad Zaini, "Evolution and Orientation of Islamic Education in Indonesia and Malaysia," *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019).

¹⁴ Ilma Kharismatunisa' and Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 141.

¹⁵ Ahmad Zainul Hamdi, "Constructing Indonesian Religious Pluralism: The Role of Nahdlatul Ulama in Countering Violent Religious Extremism," *Journal of Indonesian Islam* 15, no. 2 (2021): 433–464.

¹⁶ Fatkhul Khamid and Hamdan Abid, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021).

¹⁷ Yasin Nurfalih, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018).

¹⁸ M. Sofyan Alnashr, "Pendidikan Karakter Ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa," *Shahib* 4, no. 1 (2019): 57–72.

¹⁹ Ihsan and Ahmad Fatah, "Pancasila and Islamic Education: The Deradicalization Model of Madrasahs Based on Islamic Boarding Schools in Central Java," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 245–278.

dan juga jenjang di atasnya. Selain perbedaan konteks sosial budaya dan kearifan lokal masyarakat, perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan psikologi anak usia MI yang berbeda dengan usia dini, remaja, dan dewasa. Maka mempelajari bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak di usia MI dapat memberikan gambaran untuk memberikan metode internalisasi yang paling tepat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat melalui pembiasaan dan budaya madrasah. Objek dalam penelitian ini ialah MI Tarbiyatul Banin Pekalongan, MI Tarbiyatul Islamiyah Winong, dan MI Mansyaul Huda Sendangrejo dimana ketiga madrasah tersebut mengajarkan Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada kepala madrasah, observasi langsung, dan dokumentasi madrasah yang relevan dengan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis interaktif²⁰ meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan harus sesuai dengan tuntunan dalam Al-Qur'an dan Hadis, beriringan dengan kearifan lokal, sekaligus mampu menjawab perkembangan zaman yang begitu pesat. Nilai-nilai tersebut dapat dibedakan dalam tiga dimensi yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Dimensi aqidah yakni nilai-nilai ajaran Islam yang mendidik dan meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. Dimensi ibadah menitikberatkan pada ibadah *mahdhob* berupa ritual keagamaan yang telah dijelaskan syarat dan rukunnya dalam ajaran fikih yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Sementara dimensi akhlak berupa segala sikap dan perbuatan yang menampilkan perilaku terpuji oleh kaum muslimin sebagai implikasi dari aqidah dan ibadah yang dipahami.

²⁰ M. B. Miles, A. M. Huberman, and J Saldana, "Cross-Case Data Analysis," in *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 3rd ed. (Arizona: Sage, 2014).

Aqidah, ibadah, dan akhlak harus senantiasa diajarkan kepada kaum muslimin terutama kepada anak-anak muslim. Pendidikan dan pengajaran nilai pendidikan Islam tersebut bertujuan membangun pondasi kepribadian anak dengan ajaran Islam sehingga akan melahirkan karakter anak yang islami. Pondasi ini menjadi sangat penting bagi perkembangan anak di masa depannya supaya tidak mudah tergerus zaman dan terjerumus dalam degradasi moral yang masih melanda generasi muda. Salah satu pondasi penting dalam pembentukan karakter anak ialah nilai moderasi beragama berupa nasionalis, toleran, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.²¹

Pendidikan menjadi salah satu cara terbaik dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai ajaran Islam moderat sehingga melahirkan generasi yang berkarakter islami. Lembaga pendidikan Islam, salah satunya madrasah, memegang peranan penting dalam melestarikan ajaran Islam secara komprehensif. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren. Oleh karena itu, madrasah menjadi lembaga pendidikan yang khas dan tepat sebagai tempat menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anak muslim.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam dunia pendidikan melalui madrasah dilakukan dalam berbagai macam bentuk. Dalam penelitian ini, dua bentuk internalisasi tersebut yakni melalui pembiasaan dan budaya madrasah. Pembiasaan yakni kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan dengan tujuan supaya terbiasa dalam melakukan sesuatu. Pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pembiasaan aktivitas yang berlandaskan pada ajaran agama Islam seperti sholat, sholawat, asmaul husna, dan lainnya. Sedangkan budaya madrasah ialah tradisi atau kebiasaan yang telah lama berlaku dan masih dilestarikan di lingkungan madrasah. budaya madrasah berawal dari pembiasaan yang berubah menjadi tradisi hingga akhirnya menjadi budaya dari madrasah tersebut.

Pembiasaan yang dilakukan di MI Tarbiyatul Banin Pekalongan, MI Tarbiyatul Islamiyah Winong, dan MI Mansyaul Huda Sendangrejo terdapat beberapa persamaan. Beberapa kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh ketiga

²¹ Penyusun, *Moderasi Beragama*.

madrasah tersebut antara lain pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dan dilanjutkan dengan shalat Dhuha berjamaah seluruh anak. Dua kegiatan ini dilakukan oleh ketiga MI karena dianggap sebagai sebuah pembiasaan yang baik dengan kandungan nilai aqidah dan ibadah. Dari segi aqidah, membaca asmaul husna berarti mengagungkan nama Allah Swt sehingga keimanan seseorang dapat terus meningkat. Pembiasaan membaca Asmaul Husna di awal pembelajaran juga terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional anak didik dengan kategori cukup.²²

Sementara pembiasaan Shalat Dhuha memiliki nilai pahala yang tinggi sebagai sebuah ibadah yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Shalat merupakan kewajiban sehingga pembiasaan ini akan mampu membuat anak didik terbiasa menjalankan shalat. Jika shalat Dhuha yang sunnah saja dibiasakan maka shalat wajib lima waktu menjadi aktivitas yang tidak boleh ditinggalkan.

Pembiasaan lain yang dilakukan untuk meningkatkan aqidah, ibadah, dan akhlak mulia dari anak-anak ialah membaca surat-surat pendek dari Al-Qur'an secara bersama-sama. Hal ini untuk menanamkan cinta kepada Kitab Suci dan membiasakan anak membacanya. Kegiatan ini dilakukan di masing-masing kelas dengan jadwal yang telah direncanakan oleh pihak madrasah. Dengan membaca Al-Qur'an setiap hari maka akan menumbuhkan kebiasaan yang baik dan meningkatkan ibadah anak-anak. Membaca merupakan perintah pertama dalam sejarah Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah. Perintah ini dalam arti luas yakni membaca Al-Qur'an sekaligus membaca konteks dimana Islam dan ajarannya terus berkembang.

Metode pembiasaan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai islami pada anak usia sekolah dasar.²³ Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan. Tradisi yang senantiasa dijaga dan dilestarikan akan menghasilkan budaya yang menjadi nilai dan karakteristik khas. Hal ini juga berlaku untuk madrasah, berbagai pembiasaan yang diterapkan akan

²² Iman Fadhilah, Anas Rohman, and Muhammad Burhannudin, "Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At Taqwa Meteseh Tembalang Semarang," *Jurnal PROGRESS: Wabana Kreativitas dan Intelektualitas* 10, no. 1 (2022): 318–338.

²³ Vebi Angd्रेani, Idi Warsah, and Asri Karolina, "Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2020).

menjadi budaya apabila terus dijalankan. Beberapa aktivitas anak-anak yang sejalan dengan nilai keislaman telah menjadi budaya madrasah. Apabila pembiasaan telah berkembang menjadi budaya madrasah, maka karakter anak didik dapat diarahkan guna membangun karakter anak yang islami.

Pengembangan budaya agama di madrasah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan²⁴ maupun melalui perilaku keseharian. Beberapa budaya madrasah yang ada dan mampu menjadi cara efektif dalam internalisasi nilai-nilai keislaman ialah budaya mencium tangan guru. Budaya ini sebagai penghormatan kepada orang yang lebih tua sekaligus yang mendidik anak-anak di madrasah. Pembiasaan mencium tangan guru yang berkembang menjadi budaya mampu secara efektif membangun karakter religius dan mencegah perilaku menyimpang.²⁵ Kegiatan ini mampu meningkatkan akhlak mulia anak menjadi beradab dan berkarakter. Hal ini tercermin dalam pembelajaran di kelas, aktivitas di madrasah, bahkan di lingkungan masyarakat. Anak didik menghormati para guru tidak hanya di kelas tetapi juga di luar kelas dan di luar madrasah sehingga budaya ini sangat baik untuk membentuk karakter anak.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan melalui pembiasaan dan budaya madrasah sangat ditentukan oleh peran guru sebagai pendidik. Guru madrasah menjadi ujung tombak terlaksananya pembiasaan dan budaya madrasah. Kepala MI Tarbiyatul Banin Pekalongan, MI Tarbiyatul Islamiyah Winong, dan MI Mansyaul Huda Sendangrejo sama-sama menyatakan bahwa peran guru sangat besar dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak. Pembentukan karakter siswa sangat ditentukan oleh peran guru dalam mendidik, memotivasi, dan menjadi teladan sehingga karakter siswa terbentuk dengan baik.²⁶ Pada dasarnya internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan pada setiap aktivitas di madrasah, baik ketika pembelajaran di kelas maupun aktivitas lain di luar pembelajaran. Pembiasaan dan budaya

²⁴ Emis Suryana and Maryamah Maryamah, "Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMA Negeri 16 Palembang," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2013).

²⁵ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019).

²⁶ Qonita Pradina, Aiman Faiz, and Dewi Yuningsih, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021).

madrasah menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai tersebut ke dalam pribadi anak didik.

Guru madrasah tidak hanya mengajar materi pelajaran saja, tetapi juga mendidik nilai-nilai keislaman yang menjadi pondasi dasar bagi perkembangan anak didik. Dalam mengajar dan mendidik, guru dituntut senantiasa mengajarkan dan mendidik anak dengan berbagai cara yang menarik. Guru madrasah yang profesional sekaligus kreatif harus mampu mengemas berbagai kegiatan pembiasaan dan budaya madrasah agar pendidikan mampu menjadi pondasi kemanusiaan.²⁷ Ketercapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana cara guru mendidik dan mengajar serta membentuk lingkungan belajar yang kondusif diantaranya melalui pembiasaan dan budaya madrasah.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak harus senantiasa diajarkan kepada generasi muslim sejak dini. Masa anak-anak usia 7-12 tahun ketika memasuki jenjang pendidikan MI merupakan fase krusial dalam membentuk pondasi karakter anak. Nilai-nilai tersebut harus diinternalisasikan dalam berbagai aktivitas, diantaranya melalui pembiasaan dan budaya madrasah. Pembiasaan dan budaya madrasah yang selaras dengan ajaran Islam akan mampu membentuk karakter anak dengan baik sehingga tujuan pendidikan Islam untuk menghasilkan anak yang berakhlak mulia dapat tercapai.

D. Simpulan

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam komponen aqidah, ibadah, dan akhlak merupakan pondasi utama bagi pembentukan dan perkembangan karakter anak. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak dapat dilakukan melalui pembiasaan dan budaya madrasah. MI Tarbiyatul Banin Pekalongan dan MI Tarbiyatul Islamiyah Winong menjalankan pembiasaan dan budaya madrasah melalui beberapa kegiatan antara lain pembiasaan membaca Alqur'an, asmaul husna, shalat dhuha berjamaah, shodaqoh harian, peringatan hari besar Islam, budaya salim guru, dan pembiasaan berbuat baik kepada sesama. Peran guru dalam keberhasilan proses internalisasi nilai tersebut sangat besar terutama melalui peran sebagai *uswatun hasanah* atau suri

²⁷ Syamsul Ma'Arif, "Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 2 (2018): 104–123.

teladan bagi anak-anak. Hal ini juga didukung dengan lingkungan madrasah yang religius, baik dari warga madrasah itu sendiri maupun lingkungan masyarakat sekitar madrasah. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi supaya pembiasaan dan budaya madrasah yang religius terus ditingkatkan oleh setiap lembaga pendidikan utamanya Madrasah Ibtidaiyah.

Daftar Pustaka

- Alnashr, M. Sofyan. "Pendidikan Karakter Ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa." *Shabih* 4, no. 1 (2019): 57–72.
- Angdreani, Vebi, Idi Warsah, and Asri Karolina. "Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2020).
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Susilowati. "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019).
- Dawing, Darlis. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikir: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* (2018).
- Dimiyati, Ahmad. "Islam Wasathiyah: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara Dan Tantangan Ideologi." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017): 139–168.
- Fadhilah, Iman, Anas Rohman, and Muhammad Burhannudin. "Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At Taqwa Meteseh Tembalang Semarang." *Jurnal PROGRESS: Wabana Kreativitas dan Intelektualitas* 10, no. 1 (2022): 318–338.
- Hamdi, Ahmad Zainul. "Constructing Indonesian Religious Pluralism: The Role of Nahdlatul Ulama in Countering Violent Religious Extremism." *Journal of Indonesian Islam* 15, no. 2 (2021): 433–464.
- Helmy, Muhammad Irfan, Achmad Darajat Jumadil Kubro, and Muhamad Ali. "The Understanding of Islamic Moderation (Wasathiyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens." *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 377–401.
- Ihsan, and Ahmad Fatah. "Pancasila and Islamic Education: The Deradicalization Model of Madrasahs Based on Islamic Boarding Schools in Central Java." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 245–278.
- Khamid, Fatkhul, and Hamdan Abid. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021).

- Kharismatunisa', Ilma, and Mohammad Darwis. "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 141.
- Ma'Arif, Syamsul. "Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 2 (2018): 104–123.
- Mahfudh, MA. Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Mas'ud, Ali, Ah. Zakki Fuad, and Achmad Zaini. "Evolution and Orientation of Islamic Education in Indonesia and Malaysia." *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019).
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J Saldana. "Cross-Case Data Analysis." In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 3rd ed. Arizona: Sage, 2014.
- Mubarak, M. Zaki. "Dari NII Ke ISIS: Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer." *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2015).
- Nasikhin, Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34.
- Nurfalah, Yasin. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018).
- Penyusun, Tim. *Moderasi Beragama. Kementerian Agama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Pradina, Qonita, Aiman Faiz, and Dewi Yuningsih. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021).
- Samsudin, and Nina Herlina Lubis. "Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015." *Patanjala* 11, no. 3 (2019).
- Suryana, Emis, and Maryamah Maryamah. "Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMA Negeri 16 Palembang." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2013).
- Thoyyib, Mochamad. "Radikalisme Islam Indonesia." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018).
- Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

